

# TRANSISI PEMUDA DALAM MASYARAKAT RISIKO: ANTARA ASPIRASI, HAMBATAN DAN KETIDAKPASTIAN

Oki Rahadiano Sutopo  
Nanda Harda Pratama Meiji

**Abstract.** This article explains about the aspirations, obstacles and uncertainties of youth transition from school to work using youth transition and risk society perspective. It is more difficult for young people to handle the transition in the conditions of late modernity era. They have to deal with uncertainty and risk without certain direction of their future. As one of the consequences in the risk society, young people are more individualized to create their own biographical trajectories. They have to make their own plans both related to education and work. Individualization is becoming the new social structure, where people seek biographical solutions to systematic contradictions embedded in late modernity. However, youth transition from school to work still has to deal with many layers of structural obstacles. As a solution, the state role needs to be reinforced to protect young people from risk in the future.

*Keywords:* youth transition, risk society, individualization.

**Abstrak.** Artikel ini menjelaskan tentang aspirasi, hambatan dan ketidakpastian transisi pemuda dari masa sekolah menuju dunia kerja dengan menggunakan perspektif transisi pemuda dan perspektif masyarakat risiko. Pemuda semakin kesulitan dalam menghadapi situasi di era modernitas. Ketidakpastian dan berbagai risiko yang muncul harus mereka lewati tanpa arah transisi yang pasti. Salah satu konsekuensi dalam masyarakat risiko adalah pemuda semakin terindividualisasi dalam mengkonstruksi trajektori biografinya sendiri. Mereka harus melakukan perencanaan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Individualisasi menjadi struktur sosial yang baru, dimana orang-orang menggunakan solusi biografis untuk mengatasi kontradiksi sistemik yang melekat dalam era modernitas lanjut. Namun pemuda dalam masa transisi dari pendidikan menuju kerja masih harus mengalami berbagai kendala struktural. Sebagai solusi, peran Negara perlu diperkuat untuk melindungi pemuda dari risiko di masa depan.

*Kata Kunci:* transisi pemuda, masyarakat risiko, individualisasi.

## **Pendahuluan**

Tulisan ini mengkaji pemuda dalam fase transisi di tengah ketidakpastian zaman. Pemuda sebagai salah satu komponen masyarakat menempati posisi penting bagi keberlanjutan masa depan bangsa. Namun di sisi lain, pemuda juga rentan terhadap risiko yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal terutama di era modernitas lanjut dimana ketidakpastian dalam menghadapi masa depan semakin besar (Furlong & Cartmel, 2007). Salah satu fase transisi yang krusial serta rentan terhadap risiko ketidakpastian adalah transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Menurut perspektif transisi pemuda (Furlong, 2009), keberhasilan pemuda dalam melewati kedua fase tersebut akan memudahkan mencapai masa kedewasaan (*adulthood*), oleh karena itu pendidikan dan lapangan pekerjaan merupakan dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam kajian maupun kebijakan kepemudaan.

Pendidikan dan pekerjaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam transisi pemuda. France (2007) menjelaskan bahwa melalui pendidikan tinggi harapan untuk memperoleh karir yang lebih baik akan semakin terbuka namun di era neoliberalisme, privatisasi, deregulasi, dan liberalisasi justru semakin menenggelamkan alih-alih mensejahterakan rakyat. Pasar tidak lagi mampu mempertahankan ikatan-ikatan di dalamnya dan menyebabkan relasi sosial perlahan mulai hilang (Polanyi, 2003), pemuda hanya menjadi komoditas. Pada konteks Indonesia, angka partisipasi sekolah bagi pemuda berumur 16-18 tahun yang rendah menunjukkan hambatan objektif untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, perjalanan transisi pemuda tidak berjalan mulus namun diwarnai fragmentasi dan ketidakpastian (Threadgold & Nilan, 2009). Hal tersebut ditambah lagi dengan tingkat pengangguran di Indonesia. Perekonomian makro yang semakin berkembang kerap menjadi jargon keberhasilan pemerintah, namun kenyataannya masih banyak pemuda terdidik yang menganggur karena tidak memperoleh pekerjaan.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi objektif diatas, artikel ini akan mengkaji transisi pemuda terutama mereka yang telah menempuh pendidikan tinggi menuju dunia kerja dalam konteks masyarakat risiko. Risiko-risiko yang muncul akibat perkembangan zaman baik kultural maupun struktural tidak dapat dihindarkan lagi. Risiko telah menjadi bagian dari kehidupan manusia (Beck, 1992; Sindhunata, 2000) termasuk pemuda dalam masa transisi (France, 2007; Furlong & Cartmel, 2007). Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai kota pendidikan juga karena fungsinya sebagai jembatan menuju dunia kerja di kota besar misalnya Jakarta. Di sisi lain, sebagai kota pendidikan jumlah pemuda pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta relatif cukup tinggi yaitu mencapai 17,73% dan secara spesifik berdasar tingkat pendidikan yang ditamatkan angka pengangguran di perkotaan mencapai 17,28% (Statistik Kepemudaan Provinsi D.I Yogyakarta, 2010). Pendekatan transisi pemuda dan masyarakat risiko digunakan sebagai alat analisa (*tool of analysis*) dalam membaca transisi pemuda Yogyakarta. Studi ini melengkapi studi sebelumnya mengenai harapan, ambisi dan hambatan pemuda Indonesia dalam menghadapi masa depan (Nilan, Parker, Bennett & Robinson, 2011), terutama pada penggunaan perspektif masyarakat risiko serta eksplorasi terhadap aspek subjektif dari pemuda transisi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perspektif Transisi Pemuda dan Masyarakat Risiko**

Dalam studi kepemudaan terdapat berbagai pendapat mengenai transisi pemuda. Menurut perspektif psikologi perkembangan, pemuda dianggap berada dalam masa *storm and struggle* terutama pada faktor

internal, pemuda mencoba bereksperimen dengan identitas orang dewasa. Sedangkan perspektif transisi melihat bahwa secara sosiologis pemuda dalam menuju masa kedewasaan harus melewati tiga institusi yaitu: pendidikan, keluarga dan kerja (Nilan, Julian & Germov, 2007). Keberhasilan pemuda melewati masa transisi diukur melalui bagaimana mereka mampu dengan baik menyelesaikan pendidikannya, memperoleh pekerjaan yang layak serta membina rumah tangga (Wyn & White, 1997). Cara pandang ini mengandaikan bahwa konteks makro dimana pemuda hidup berada pada kondisi yang stabil. Dari sudut pandang yang berbeda, pendekatan konstruksi sosial melihat bahwa transisi pemuda tidak terlepas dari konteks sosial dimana dia hidup serta merupakan hasil objektivasi antara aspek subjektif maupun objektif yang terjadi secara dialektis dalam masyarakat. Artinya transisi pemuda tidak terlepas dari divisi sosial yang lebih luas (Wyn & White, 1998), perubahan sosial dan relasi antar generasi (Wyn & Woodman, 2006; Sutopo, 2014) serta relasi global yang timpang antara Negara *metropole* dengan *periphery* (Sutopo & Azca, 2013).

Proses transisi pemuda selalu terkait dengan konteks sosial dan perubahan sosial secara dialektis. Dalam tradisi kajian kepemudaan di Inggris, Furlong and Cartmel (2007) mensintesis antara pendekatan transisi dengan perubahan sosial terutama masyarakat risiko dari Ulrich Beck (1992). Dalam bukunya *Risk Society* (1992), Beck menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan besar dari modernitas awal menuju modernitas lanjut. Berbeda dengan modernitas awal dimana individu relatif lebih mudah memprediksi dan merencanakan masa depan, dalam modernitas lanjut individu justru dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian yang lebih besar. Dalam masyarakat risiko, individu berjuang meminimalisir risiko untuk memperoleh keamanan dan kepastian dalam kehidupannya. Risiko yang dimaksud oleh Beck (1992) tidak hanya mencakup risiko yang ditimbulkan oleh kerusakan alam misalnya

pemanasan global namun juga risiko sosial yang harus dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari misalnya kemiskinan, pengangguran serta keterbatasan akses pendidikan. Lebih lanjut Beck (1992) menjelaskan bahwa distribusi risiko terkait dengan kelas sosial individu dalam masyarakat: *“The history of risk distribution shows that, like wealth, risks adhere to the class pattern, only inversely: wealth accumulates at the top, risk at the bottom. As an impact, the wealthy can purchase safety and freedom of risk rather than the poor”* (p.35)

Di sisi yang lain, Beck (1992) menjelaskan bahwa kehidupan sosial menjadi semakin terindividualisasi, atau dengan kata lain meskipun distribusi risiko terkait dengan kelas sosial namun risiko yang ditanggung justru semakin mengerucut pada tanggung jawab individu, fenomena ini oleh Beck and Beck-Gernsheim (2002) disebut sebagai *individualization thesis*. Pada konteks masyarakat risiko, individu dituntut untuk merencanakan dan membangun trajektori biografisnya sendiri dalam hal pendidikan maupun pekerjaan. Beck and Beck-Gernsheim (2002) menjelaskan bahwa perencanaan digunakan sebagai mekanisme untuk mencegah risiko yang akan menimpa individu di masa depan: *“Life is more uncertain and becoming biographical project where individuals have to plan and navigate their own career and lifestyle directions”* (p. 5). Meskipun individu dituntut untuk membangun trajektori biografisnya sendiri namun menurut Beck and Beck-Gernsheim (2002) bukan berarti individu bebas untuk memilih sebagaimana pendekatan *rational choice* (Ritzer, 1992) namun justru individu harus berjuang lebih keras dan mengontrol kehidupannya supaya terhindar dari risiko, dijelaskan oleh France (2007) bahwa *“This is not always a matter of choice, in that late modernity is seen as thrusting upon us a requirement to take control”* (p.10).

Perubahan sosial menuju masyarakat risiko menurut Furlong and Cartmel (2007) juga berpengaruh pada transisi pemuda menuju ke masa

dewasa. Dalam melewati transisi, pemuda harus menanggung risiko sosial yang secara objektif eksis misalnya kurangnya lapangan pekerjaan dan mahal biaya pendidikan. Di sisi lain, pemuda harus membangun trajektori biografisnya sendiri (*Do It Yourself Biography*) untuk meminimalisir risiko di masa depan, pemuda harus melakukan perencanaan terkait dengan masa depannya. Perspektif transisi pemuda dan masyarakat risiko menjadi kerangka dalam membaca proses transisi pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek dalam penelitian ini. Perspektif tersebut akan diperlakukan secara kritis, dikontekstualisasikan dan tidak ditempatkan sebagai alat analisa yang bersifat universal (Connell, 2007), dengan kata lain pemuda tidak akan diperlakukan hanya sebatas objek uji coba teori dari *metropole* (Samuel & Sutopo, 2013). Studi yang dilakukan oleh Nilan (2008) mengenai transisi pemuda di Indonesia misalnya menemukan bahwa tidak semua pemuda menentukan trajektori biografisnya sendiri namun peran keluarga masih dominan dalam mempengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan terkait masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif, secara spesifik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Pemilihan informan baik laki-laki maupun perempuan dilakukan secara *purposive* dengan kategori informan adalah pemuda yang berada pada masa transisi, baru saja lulus kuliah, tidak sedang bekerja tetap atau sedang mencari kerja, dan berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah. Kriteria yang lain adalah para informan berada dalam rentang usia antara 16-30 tahun (UU Kepemudaan No 40 tahun 2009) dengan total jumlah informan kunci sebanyak 7 orang. Dalam kajian kepemudaan, informan merupakan representasi dari *ordinary youth* (Woodman, 2013), mereka tidak bergabung dalam kelompok pemuda yang dianggap

*spectacular* misalnya subkultur metal (Hodkinson, 2012) ataupun golongan *underclass* (Macdonald & Marsh, 2005) misalnya kaum muda dari daerah kumuh atau daerah terisolir. Wawancara dilakukan secara bertahap mulai dari perkenalan hingga lebih mendalam di tempat tinggal atau tempat nongkrongsupaya lebih memudahkan informan untuk bercerita mengenai kehidupannya sebagai pemuda dalam masatransisi. Penelitian dilakukan selama 1,5 bulan (Oktober-Desember) 2012 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Aspirasi Pemuda Dalam Masa Transisi**

Pemudamengalami masa yang berliku dalam dinamika kehidupannya, merekaberusaha untuk meraih impian selama masa transisi. Wyn and White (1997) menjelaskan bahwa ada tiga domain transisi yaitu menuju sekolah, kerja dan keluarga. Ketiga aspek tersebut menjadi aspirasi bagi pemuda dalam menjalani masa transisinya. Masa awal transisi dilalui ketika mereka masuk ke pendidikan yang lebih tinggi. Masa tersebut menjadi momen penting bagi para pemuda terutama untuk memperdalam ilmunya di perguruan tinggi. Walaupun demikian keputusan untuk masuk perguruan tinggi juga diwarnai oleh campur tangan keluarga, khususnya orangtua yang turut merencanakan masa depan anaknya. Setidaknya dalam pemilihan serta pengambilan keputusan untuk menempuh pendidikan, pemudaharus bernegosiasi dengan orangtua. Proses negosiasi yang dilakukan dengan orangtua berbeda-beda, Ferdi<sup>iii</sup> mahasiswa jurusan pertambangan di salah satu universitas swasta dan anak bungsu dari tiga bersaudara mengungkapkan orangtua tidak terlalu mempermasalahkan jurusan yang ia pilih. Kedua kakaknya justru membantu memilihkan Ferdi jurusan yang tepat sebagaimana dijelaskan: *“Orangtua ya tergantung apa kata saya dan mbak-mbak saya sih. Iya jadi nggak harus maksain nyuruh-nyuruh. Jadi misalnya kita bisa njelasin gini-gini (ke orangtua) ya lanjut*

*aja*” (Wawancara Ferdi, Oktober 2012). Hal yang sama dialami oleh David yang hanya meminta saran pada kedua orang tuanya. Ia telah lulus masuk ke dalam dua universitas swasta di kota Yogyakarta namun kebingungan memilih, diungkapkan oleh David: *“Nggak sih cuma saya kan tanya lebih baik ini yang mana sama orangtua karena dua-duanya (dua universitas yang dipilih) juga sama-sama udah diterima. Terus katanya waktu itu Universitas A yang lebih lumayan, Jadinya ambil itu”* (Wawancara David, November 2012)

Negosiasi yang dilakukan dengan orangtua menjadi bagian dari sebuah perjalanan pemuda dalam masa transisi. Terlebih di konteks negara berkembang seperti Indonesia dimana biasanya pemuda masih menjadi tanggungan orangtua. Namun beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pemilihan jurusan di perguruan tinggi menjadi pilihannya dan haknya sendiri. Dini bahkan memutuskan sendiri untuk kuliah di Yogyakarta, pemuda asal Purwodadi ini memilih akuntansi karena merupakan mata pelajaran favoritnya di SMA. Ia tidak perlu bernegosiasi dengan keluarganya karena kedua orangtuanya telah memberikan kebebasan, sebagaimana dijelaskan: *“Paling ya cuma pikirannya mau kuliah di Yogya aja. Mungkin karena pengen kuliah di akuntansi, kalau orangtua sih terserah kita aja”* (Wawancara Dini, Desember 2012). Sementara itu Muhammad karena kedua orangtuanya telah tiada memutuskan sendiri jurusan dan universitas yang diinginkannya: *“Keluarga ya biasa-biasa aja semua terserah saya.”* (Wawancara Muhammad, November 2012).

Berbeda dengan Dini dan Muhammad, beberapa pemuda justru tidak diberikan kebebasan secara mutlak, orangtua masih memiliki peran yang dominan. Sebagai contoh Imad dan Sena mendapatkan arahan dari orangtua dan keluarganya dalam penentuan jurusan atau perguruan tinggi. Imad, pemuda asal Malang karena keinginannya untuk masuk universitas di Bandung gagal sehingga ayahnya memberikan arahan untuk kuliah di



Yogyakarta: *“Iya sebenarnya gitu (ada paksaan dari orangtua), tapi sifatnya nggak memaksa kayak kamu harus ke mesin atau kamu harus kemana gitu. Tapi ketika yang saya pengen nggak dapet ya gitu lah”*(Wawancara Imad, Desember 2012). Sementara Sena yang merupakan anak kedua dari 5 bersaudara mendapatkan arahan dari Ayah dan kakaknya untuk masuk jurusan akuntansi. Pilihan yang mereka ambil pada akhirnya merupakan hasil negosiasi mereka dengan keluarga, dijelaskan oleh Sena:

*Kemarin aku diarahkan ke akuntansi sebenarnya. Pengennya sih ke akuntansi tapi ya tadi karena keterbatasan pemikiran, ilmu, dan uang. Terus kayaknya juga sudah ada jalurnya, kayak kodrat gitu. Ya Kakakku dan Bapakku sih, sebenarnya keluargaku kankeluarga akuntan. Sebenarnya semua menyarankan hanya sebatas memberi masukan sesuai basic kita*(Wawancara Sena, Desember 2012)

Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa meskipun pemuda dalam era modernitas lanjut menjadi semakin refleksif dalam membangun biografinya (Beck & Beck-Gernsheim, 2002) namun orangtua tetap berperan penting dalam proses pemilihan universitas, bahkan terdapat orangtua yang berusaha mengarahkan agar masuk kuliah di jurusan tertentu. Pengarahan yang dilakukan oleh orangtua menunjukkan bahwa negosiasi antara keduanya masih menjadi elemen penting dalam konteks masyarakat Indonesia. Pemilihan sekolah tidak hanya semata-mata merupakan perencanaan dan pilihan seorang diri layaknya di negara Barat. Proses perencanaan pendidikan memerlukan negosiasi antara keluarga dengan pemuda (Nilan, 2008) sebagai bagian dari transisi pemuda dalam kehidupannya, dengan kata lain proses ketercerabutan (*disembedding*) dari keluarga sebagai bagian dari *traditional collective solidarity* (Beck, 1992) tidak terjadi secara total.

Pada proses selanjutnya para pemuda mulai menjalankan aktivitasnya sebagai mahasiswa. Mereka mulai belajar, bergaul dengan teman sebaya dan juga mengikuti organisasi untuk mengisi waktu

luang. Para pemuda mulai memiliki ambisi dan cita-cita yang tumbuh saat mereka mulai mempersiapkan diri untuk tugas akhir. Aspirasi yang tumbuh sekaligus bertujuan untuk mempersiapkan masa depan. Bayangan masa depan yang diliputi risiko ketidakpastian membuat mereka harus mempersiapkan perencanaan sejak awal. Pada era modernitas lanjut, terdapat “krisis” akibat perubahan sosial yang cepat baik secara struktural maupun kultural (France, 2007), oleh sebab itu pemuda mulai bergerak mempersiapkan diri untuk menghadapi risiko-risiko yang muncul. Perencanaan tersebut menjadi salah satu strategi mereka dalam menghadapi ketidakpastian, sebagaimana dijelaskan oleh Beck-Gernsheim (2002): *“To put it simply, whereas people used to be born into a number of social givens, they now have to do something, to make an effort of their own”* (p. 44). Imad yang mulai membuat perencanaan ketika sebelum dan setelah lulus mengungkapkan: *“Perencanaanku ke depan yaitu dua tahun lagi aku akan bekerja. Terus setelah dua tahun aku pengen S2 dan kemudian cari pekerjaan lagi. Ya aku pengen sih kuliah ke luar negeri”* (Wawancara Imad, Desember 2012), sedangkan rencana yang sedikit berbeda dijelaskan oleh Sena:

*Prioritas pertama aku jadi PNS, kan seperti harapan utama seluruh masyarakat Indonesia walaupun padahal sebenarnya juga sama dengan kerja di swasta. Tapi orangtua ingin yang lebih terjamin. Terus pengen kerja di CSR perusahaan karena aku sudah punya ilmu tentang pemetaan sosial dan pemberdayaan. Terakhir aku pengen buka jasa wisata* (Wawancara Sena, Desember 2012).

Perencanaan yang mereka lakukan saat masih menjadi mahasiswa menunjukkan bahwa mereka mulai sadar terhadap ketidakpastian yang akan mereka hadapi di masa depan (Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Sena bahkan telah merancang tiga rencana jika terjadi kegagalan. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan melakukan sebuah perencanaan untuk menghadapi risiko-risiko yang muncul saat mereka masuk pada tahapan transisi berikutnya, sebagaimana dijelaskan oleh France (2007):

“*Individualization is becoming the new social structure, where people seek biographical solutions to systematic contradictions embedded in late modernity*” (p.61). Aspirasi para pemuda bergulir di tengah ketidakpastian yang akan dihadapi jelang masa transisi menuju karir. Para pemuda membuat perencanaan sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka ke depan, terlepas nantinya akan gagal atau berhasil. Pemuda sebagai individu memegang peranan penting terutama dalam perjalanan transisinya karena penentuan biografi masa depan berada di tangan mereka sendiri (Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Hasil dari perencanaan mereka adalah merupakan risiko yang mungkin mampu mereka prediksi/kontrol maupun tidak, dengan kata lain hal ini juga menunjukkan perbedaan antara transisi pemuda pada masa *first modernity* yang relatif lebih mudah diprediksi dibandingkan dengan masa *second modernity* dimana ketidakpastian (*uncertainty*) dan ketidakamanan (*insecurity*) menjadi struktur objektif (*objective structure*) maupun struktur yang terinternalisasi (*internalized structure*) yang dipaksakan menjadi normal dalam kehidupan sehari-hari (Beck, 1992).

### **Hambatan dan Ketidakpastian dalam Transisi Pemuda**

Tahapan selanjutnya dari transisi pemuda adalah ketika mereka memulai kembali masa transisi setelah lulus dan dilanjutkan dengan mencari pekerjaan. Dalam konteks neoliberal sekarang ini kondisi lapangan pekerjaan semakin dipersempit. Keberhasilan menempuh pendidikan tinggi secara ideal seharusnya mampu membantumereka mendapatkan pekerjaan. Namun tekanan pasar global pada lapangan pekerjaan juga dialami oleh para pemuda yang baru lulus, setidaknya terdapat tiga trend utama permasalahan yang harus dihadapi pemuda dalam menghadapi perjalanan karirnya (France, 2007). Trend tersebut antara lain: Pertama, pasar kerja pemuda yang relatif stagnan dengan kesempatan terbatas bagi mereka untuk memperoleh penghasilan. Kedua, pendidikan yang semakin

meluas dan untuk menghadapi persaingan dunia kerja para pemuda harus melanjutkan pendidikan pada institusi lebih tinggi lagi. Ketiga, berdirinya pusat pelatihan yang diselenggarakan negara sebagai cara untuk mengatasi pengangguran dan keterbatasan *skill* pada pemuda.

Dalam masyarakat risiko, masa transisi pemuda dari sekolah menuju dunia kerja tidak semakin mudah namun hambatan struktural yang mereka hadapi justru semakin berlapis. Pendidikan tinggi yang telah mereka lalui merupakan salah satu cara pemuda untuk menuju lapangan kerja yang lebih baik (Furlong & Cartmel, 2007), melanjutkan ke jenjang pendidikan S2 menjadi salah satu cara Muhammad dalam membangun masa depan: “*Saya cari-cari beasiswa S2. Terus deadline penyerahan aplikasinya waktu itu November dan Desember 2012. Dari situ saya kemudian memutuskan untuk lulus Agustus dengan berapapun IP-nya. Jadi saya harus wisuda Agustus buat aplikasi November*” (Wawancara Muhammad, November 2012). Meskipun pendidikan tinggi menjadi salah satu cara untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik namun terkadang pemuda merasa tidak puas dengan pendidikan tinggi yang telah dilalui. Ketidakpuasan tersebut merupakan salah satu wujud dari ketidakpastian yang akan mereka lalui, dijelaskan oleh Imad:

*Personally nggak puas. Ya karena setelah saya merasakan sendiri perkuliahannya. Saya merasa jurusan sendiri kurang siap dalam menghadapi dunia kerja. Entah itu apakah dari universitas atau justru saya sendiri yang kurang siap di dalam dunia kerja. Tapi apa yang saya dapatkan selama kuliah 4 tahun itu saya merasa kurang puas* (Wawancara Imad, Desember 2012)

Ketidakpuasan yang dialami oleh Imad terhadap pendidikan memperlihatkan kegagapannya untuk masuk dalam dunia kerja. Imad sadar bahwa ada yang salah ketika masuk dalam dunia persaingan kerja. Imad merasa pendidikan tinggi yang telah dilaluinya tidak terlalu membawa dampak signifikan dalam pencarian kerja. Lapangan kerja yang semakin sedikit dan spesifik memunculkan ketidakpastian bagi para

pemuda. Hal tersebut dialami pula oleh beberapa informan ketika lulus dan kesulitan masuk ke dunia kerja: *“Kan saya dari jurusan tambang jadi ya lowongan yang ada jurusan tambangnya kayak di IPAMA, ADARO, terus HIMA, HARMAHEMWA, BARAMUKTI, terus ada juga di bank. Iya, dapat info dari internet dan teman-teman. Tapi belum ada yang diterima!”* (Wawancara Ferdi, Oktober 2012). Hal yang sama dialami oleh Sena, sebagaimana dijelaskan:

*Sudah, banyak sampai nggak bisa dihitung kayaknya (melamar pekerjaan). Tri Putra Sawit, terus Smart Sawit pisan, kebanyakan tambang. Hasilnya sih yang lulus ke PT Wonel. Keterima tapi gajinya training cuma 1,2 juta dan makan nasi bungkus. Sarjana lho ini mas! Padahal Tangerang kan UMR-nya diatas itu!* (Wawancara Sena, Desember 2012)

Bagi Sena, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak memberikan upah yang signifikan terlebih sebagai lulusan perguruan tinggi yang disandanginya. Sena merasa sebagai seorang yang telah berhasil menempuh pendidikan tinggi seharusnya memperoleh upah yang sepadan. Namun yang dihadapi justru perusahaan hanya membayar murah jerih payahnya. Pendidikan yang telah ditempuh serasa sia-sia belaka akibat persaingan mencari kerja yang semakin sengit. Begitu pula yang dirasakan oleh Ferdi ketika mengajukan lamaran kerja ke beberapa perusahaan. Sulitnya mencari kerja di posisi yang diinginkan sesuai dengan jurusannya (pertambangan) membuat Ferdi mencoba berbagai lapangan pekerjaan termasuk terpaksa melamar di bank. Jumlah lapangan pekerjaan dan para pencari kerja yang tidak sesuai memunculkan kegelisahan, secara makro hal ini terlihat di tahun 2013 dimana masih terdapat 7,39 juta penduduk yang menganggur.<sup>iv</sup> Para pemuda dalam masa transisi menjadi subjek yang harus menghadapi risiko tersebut, mereka seolah terjebak dalam lingkaran struktural, walaupun telah berupaya dengan masuk pendidikan tinggi namun dalam kenyataannya justru tidak memperoleh pekerjaan, hal ini dijelaskan oleh

Beck, Bonss & Lau (2003): *“Indeed the reflexive modern individual is better educated, more knowledgeable than ever. He must live, is forced to live in an atmosphere of risk in which knowledge and life chances are precarious”* (p. 23). Fenomena ini dieksplor lebih lanjut oleh France (2007) bukan hanya menjadi masalah sosial di negara maju seperti Inggris dan Australia dimana angka pengangguran pada para pemuda relatif tinggi namun di negara berkembang termasuk Indonesia justru semakin massif.

Permasalahan sosial terkait dengan banyaknya pengangguran dan ketidakpastian dalam pekerjaan senada dengan logika neoliberalisme yang mendominasi di Indonesia, pekerjaan tidak lebih dari logika pasar dimana maksimalisasi profit menjadi tujuan utama bagi perusahaan (Connell, 2013). Melihat jumlah para pencari kerja yang melimpah, perusahaan menggunakan dalih kompetensi pada para pencari kerja, penerapan sistem kontrak dan upah yang murah (Tjandraningsih, Herawati & Suhadmadi, 2010). Hal ini dialami oleh Muhammad yang sempat menjalani pekerjaan dengan upah dibawah standar minimum regional. Muhammad mengaku membutuhkan modal untuk merintis usaha bisnisnya sendiri sehingga harus menerima pekerjaan tersebut, meskipun akhirnya harus bekerja disana selama kurang lebih 2 bulan:

*Kemarin itu kan mau bikin usaha sendiri jadi butuh duit. Terus ada teman dari sana yang nawarin kalau ada lowongan. Lumayan buat nambah modal ya terus saya terima aja. Ya sebenarnya juga cuma cari freelance nggak mau terikat, tapi karena sudah kepepet mau gimana lagi, namanya juga cari modal (Wawancara Muhammad, November 2012)*

Begitu pula dengan David yang sempat memilih magang di sebuah perusahaan. Upah yang didapat tidak sebesar UMR walaupun memiliki jam kerja kantor yang pasti. Hingga akhirnya David memutuskan untuk merencanakan usaha bisnis dengan kedua orangtuanya: *“Sekarang juga masih magang di Indosat itu. Ya kalau itu (wirausaha) nanti tanya dengan orangtua dulu. Jadi karena sekarang saya masih punya tanggung jawab*

*disana untuk ngurusin beberapa hal”* (Wawancara David, November 2012). Selain upah yang murah, sistem kontrak juga menjadi hambatan pemuda dalam merencanakan masa depannya. Hal ini dialami oleh Dini yang menjadi pegawai honorer salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Dini merasa kurang puas karena pegawai honorer tidak memiliki kepastian yang jelas terutama terkait dengan masa depan: *“Belum tahu juga sih (apa rencana masa depan) tapi yang jelas ada masa mengabdikan berapa tahun jadi pegawai honorer. Makanya mau nunggu keputusan dulu soalnya pengen jadi PNS juga”* (Wawancara Dini, Desember 2012). Berbeda dengan pengalaman Dini, Imad mengalami penetapan kontrak yang sepihak dan merugikan saat bekerja di salah satu perusahaan swasta. Perusahaan membebankan risiko yang besar bagi pekerjanya termasuk penggantian ganti rugi jika Imad tidak memenuhi target:

*Waktu saya datang ke sana saya nggak langsung dikasih kontrak tapi disuruh ngerjain beberapa hal dulu. Sampai pada hari ketiga itu saya disodori kontrak untuk empat proyek yang harus diselesaikan dalam waktu tiga bulan. Nah empat proyek itu menurut saya udah nggak mungkin banget. Apalagi di kontraknya itu masih memungkinkan saya ditambahi kerjaan lagi. Habis itu gaji yang ditawarkan 2 juta perbulan bukan perproyek. Selain itu apabila saya kemudian nggak bisa menyelesaikan pekerjaan itu tepat waktu saya disuruh mengganti rugi sebesar nilai proyek yang ada. Kerjanya itu nggak masuk akal!* (Wawancara Imad, Desember 2012)

Kegagalan dalam memperoleh pekerjaan, ketidakpastian, dan eksploitasi dalam melakukan pekerjaan menjadi hambatan struktural dalam perjalanan transisi pemuda di era masyarakat risiko meskipun mayoritas informan dalam penelitian ini telah melakukan perencanaan secara cermat dalam membangun *do-it-yourself* biografinya. Kecenderungan akan ketidakpastian dalam masa depan ini sebagaimana dijelaskan oleh Beck & Beck-Gernsheim (2002): *“The do-it-yourself biography is always a risk biography, indeed a tightrope biography, a state of permanent*

*endangerment*" (p. 3). Selain itu, pengalaman ketidakpastian transisi pemuda dari kelas menengah ini juga menunjukkan apa yang dijelaskan Beck (2000) sebagai: "*Top and bottom (social class) are no longer clearly defined poles, but overlap and fuse in new ways, and where insecurity prevails at nearly all positions within society* (p. 3-4).

### **Ketidakpastian dalam Masyarakat Risiko: Sebuah Refleksi Kritis**

Aspirasi dan hambatan dalam menjalani masa transisi yang dialami oleh pemuda Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka harus menghadapi situasi ketidakpastian dalam masyarakat risiko. Ketidakpastian masa depan membuat para pemuda harus membuat perencanaan baik saat mereka menempuh pendidikan tinggi maupun saat mencari pekerjaan. Perencanaan mengenai masa depan menunjukkan bahwa mereka semakin reflektif dan terindividualisasi (Beck, 1992; Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Meskipun pemuda semakin terindividualisasi dalam merencanakan trajektori biografis mereka di masa depan namun bukan berarti mereka secara bebas dapat memilih apa yang diinginkan. Furlong and Cartmel (2007), Threadgold (2011), Woodman and Threadgold (2014) menjelaskan bahwa kelas sosial masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana pemuda merencanakan masa depan. Semua informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang kelas menengah, hal ini membuat keluarga mereka mampu mendukung keputusan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi terutama dukungan dalam hal ekonomi. Meskipun beberapa informan mengakui bahwa mereka tidak bebas memilih jurusan yang diinginkan dan harus menuruti keinginan keluarga. Temuan mengenai masih relevannya peran keluarga dalam transisi pemuda Yogyakarta ini senada dengan temuan riset Nilan (2008) di beberapa propinsi di Indonesia.

Di sisi yang lain, temuan dari riset ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang pemuda transisi berasal dari kelas menengah dan mampu menempuh pendidikan tinggi namun saat masuk ke pasar kerja,



risiko ketidakpastian yang dihadapi juga masih besar sebagaimana dijelaskan oleh Beck-Gernsheim (2002): “*The guidelines are no longer set by class and tradition, but rather by the labour market and so on*” (p. 44). Lebih lanjut, fenomena ini juga menunjukkan masalah struktural yang parah dalam pasar kerja di Indonesia. Permasalahan kurangnya lapangan kerja merupakan hal yang klasik dan dialami oleh Indonesia sejak rezim Orde Baru namun pasca reformasi permasalahan tersebut juga tidak kunjung terpecahkan. Bahkan semakin kronis karena Indonesia saat ini terperangkap dalam rezim neoliberalisme dimana efisiensi menjadi kata kunci. Selain itu, pemuda yang beruntung mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan tinggi masih harus menghadapi risiko ketidakpastian yang besar misalnya terkait dengan sistem kontrak/*outsourcing*, eksploitasi dalam hal gaji maupun lama kerja serta tidak adanya jaminan asuransi kesehatan. Permasalahan ini membuat pemuda transisi selalu berada dalam kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) baik secara subjektif (ketenangan psikologis) maupun objektif (kemampuan finansial) dan kondisi ini semakin menyulitkan mereka untuk membuat perencanaan di masa depan, misalnya keinginan pemuda transisi untuk melanjutkan ke lembaga pernikahan ataupun hal dasar lain yang harus dipenuhi seperti mempunyai rumah sendiri dan mandiri dari orang tua. Transisi pemuda menuju kedewasaan dalam masyarakat risiko semakin terfragmentasi, tertunda dan tidak pasti (Threadgold & Nilan, 2009).

Secara kultural, karakteristik pemuda Indonesia didefinisikan sebagai *social conservative* (Parker & Nilan, 2013). Ini artinya pemuda Indonesia masih mendambakan keteraturan (*order*) secara psikologis, status sosial maupun ekonomi dalam membayangkan mengenai masa depan. Aspirasi pemuda masih mensyaratkan bahwa berhasil menempuh pendidikan tinggi, mendapat pekerjaan yang menjanjikan gaji teratur dan membina rumah tangga adalah aspirasi yang ideal mengenai masa depan.

Hal ini secara tidak langsung juga mencerminkan bagaimana pandangan mereka mengenai menjadi dewasa (*adulthood*). Kecenderungan ini tidak terlepas dari konstruksi kultural masyarakat yang masih mensyaratkan bahwa berumah tangga dan bekerja adalah penanda utama menuju masa kedewasaan (Parker & Nilan, 2013). Perubahan sosial menuju masyarakat risiko yang dialami pemuda saat menempuh fase transisi membuat mereka dalam istilah Berger, Berger and Kellner (1973) berada dalam kondisi *homeless mind*. Sebuah kondisi dimana pencarian individu akan kepastian, keteraturan (*order*) serta kebermaknaan secara subjektif tidak memungkinkan lagi karena berbagai aspek dalam kehidupan telah menjadi relatif dan plural (*plurality of life world*).

Secara teoritis, ketidakpastian yang juga dihadapi oleh pemuda transisi dari keluarga kelas menengah dalam memasuki institusi kerja menunjukkan keterbatasan konsep masyarakat risiko (*risk society*) saat diterapkan dalam konteks Negara di belahan selatan/*Global South*. Beck (1992) kurang peka dalam melihat kesenjangan relasi kuasa global antara negara *metropole (Global North)* dengan *periphery (Global South)*. Dengan kata lain, klaim Beck (1992) mengenai perubahan sosial dari modernitas awal menuju modernitas akhir secara empiris hanya merefleksikan pengalaman negara-negara di belahan utara/*metropole* (Connell, 2007). Dalam konteks Indonesia, sangat sulit menemukan momen perubahan sosial dari modernitas awal menuju modernitas lanjut. Menurut kami yang terjadi di Indonesia sejak jaman kolonial hingga sekarang adalah fenomena imperialisme dan Neo-imperialisme. Indonesia tidak pernah benar-benar mengalami modernitas sebagaimana pengalaman negara utara/*metropole*, yang terjadi justru modernitas tersebut dipaksakan melalui program pembangunan untuk diterapkan di Indonesia. Dengan kata lain, tanpa harus melewati pergantian dari modernitas awal menuju modernitas lanjut, risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh pemuda Indonesia sudah terjadi sejak dulu dan bahkan jauh lebih besarkarena Indonesia adalah negara

post-kolonial yang masih terperangkap dalam dominasi rezim neoliberalisme.

Secara makro, risiko dan ketidakpastian yang dialami pemuda transisi dalam dunia pekerjaan juga tidak terlepas dari adanya ketidakadilan pembagian kerja secara global (*global division of labour*) antara negara *metropole* dengan *periphery* (Connell, 2007), dimana Indonesia sebagai bagian dari negara *periphery* hanya ditempatkan sebagai penuplai buruh/tenaga kerja yang murah dan taat, tempat pengolahan bahan baku dan tempat yang nyaman untuk menghindar dari pajak yang besar bagi para investor. Pembagian kerja secara global (*Global division of labour*) ini sudah terjadi sejak jaman kolonial namun menjadi semakin parah saat Indonesia terperangkap dalam keserakahan rezim neoliberalisme. Peran negara sebagai pelindung rakyat semakin melemah dan bahkan aktor – aktor representasi negara berlaku layaknya kelas-kelas komprador baru yang memihak kepentingan *predatory capitalist* (Hadiz, 2005). Seharusnya di masa mendatang peran negara sebagai pelindung kaum muda sebagai generasi penerus perlu diperkuat tanpa harus terjebak pada otoritarianisme seperti masa Orde Baru. Negara justru harus dikembalikan perannya sebagai aktor yang bertugas memenuhi hak-hak dasar pemuda seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan kebebasan berekspresi. Bukan peran negara yang justru mendukung reproduksi pemuda sebagai buruh-buruh yang murah, taat dan rentan terhadap risiko di masa sekarang maupun masa depan.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Transisi pemuda tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan biografis (*do-it-yourself biography*) yang telah disusun sebagai antisipasi risiko di masa depan tidak selalu membawa hasil yang signifikan. Secara objektif, pemuda tetap harus menghadapi

ketidakpastian serta risiko yang makin besar dalam era modernitas lanjut. Dalam konteks Indonesia, ancaman terbesar adalah dari hegemoni rezim neoliberal dimana pemuda harus menghadapi hambatan struktural yang semakin besar dan berlapis dalam transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Lapangan pekerjaan semakin sempit, pemuda semakin sulit memilih pekerjaan sesuai dengan aspirasinya serta harus menghadapi risikolain yang muncul perihal rendahnya gaji, ketidakpastian kerjadan tidak adanya jaminan sosial. Ketidakpastian dalam mencari pekerjaan saat bekerja menjadi fakta sosial objektif (*sui generis social facts*) dimana Negara masih belum mampu memformulasi dan mengeksekusikebijakan yang pro-pemuda terkait pendidikan dan lapangan pekerjaan. Sebagai rekomendasi, penulis mendesak Negara untuk secara aktif meningkatkan kontribusi positifnya dalam melindungi generasi muda. Negara sebagai institusi yang mewadahi seluruh rakyat harus mampu memenuhi hak-hak pemuda terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Jangan biarkan impian dan harapan mereka pupus hanya karena ketidakberpihakan dan ketidakpedulian Negara kepada generasi mudanya sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Beck-Gernsheim, Elisabeth. (2002). *Reinventing the Family: In Search of New Lifestyles*. Cambridge: Polity.
- Beck, Ulrich. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publication Ltd.
- Beck, Ulrich. (2000). *The Brave New World of Work*. Cambridge: Polity.
- Beck Ulrich & Beck-Gernsheim, Elisabeth. (2002). *Individualization: Institutionalised Individualism and Its Social and political Consequences*. London: Sage.

- Beck, Ulrich, Bonss, Wolfgang & Lau, Christopher. (2003). The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme. *Theory, Culture and Society* 20(1), 1-33.
- Berger, Peter.I, Berger, Brigitte & Kellner, Hansfried. (1973). *The Homeless Mind: Modernization and Concioussness*. USA: Random House.
- Connell, Raewyn. (2007). *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Australia: Allen and Unwin.
- Connell, Raewyn. (2013). The Neoliberal Cascade and Education: an essay on the market agenda and its consequences. *Critical Studies in Education*54(2), 99-112.
- France, Alan. (2007). *Understanding Youth in Late Modernity*. New York: Open University Press.
- Furlong, Andy & Cartmel, Fred. (2007). *Young People and Social Change: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Furlong, Andy (Ed). (2009). *Handbook of Youth and Young Adulthood: New Perspectives and Agendas*. London: Routledge.
- Hadiz, Vedi. (2005). *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- Hodkinson, Paul. (2012). Beyond Spectacular Specific in the Study of Youth (sub)cultures. *Journal of Youth Studies*, 15(5), 557-572.
- Macdonald, Robert & Marsh, Jane.(2005). *Disconnected Youth? Growing Up in Britain's Poor Neighbourhoods*. English: Macmillan.
- Nilan, Pam, Julian, Roberta & Germov, John. (2007). *Australian Youth: Social and Cultural Issues*. Australia: Pearson Education.
- Nilan, Pam. (2008). Youth Transitions to urban, middle class marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances. *Journal of Youth Studies*11(1),65-82.
- Nilan, Pam, Parker, L., Bennett, L. & Robinson, K. (2011). Indonesian Youth Looking Towards the Future. *Journal of Youth Studies*14(6), 709-728.

- Parker, Lyn & Nilan, Pam. (2013). *Adolescents in Contemporary Indonesia*. USA: Routledge.
- Polanyi, Karl. (2003). *Transformasi Besar, Asal-Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (1992). *Contemporary Sociological Theory*. USA: McGrawhill.
- Samuel, Hanneman & Sutopo, Oki Rahadianto. (2013). The Many Faces of Indonesia: Knowledge Production and Power Relations. *Asian Social Science* 9(13), 289-298.
- Sindhunata. (2000). Menuju Masyarakat Risiko. Basis nomor 01-02, Tahun ke 49 Januari Februari, hlm 4-13.
- Sutopo, Oki Rahadianto & Azca, M. Najib. (2013). Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi dan Perspektif dari Selatan. *Jurnal Universitas Paramadina* 10(2), 698-719.
- Sutopo, Oki Rahadianto. (2014). Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan, chapter buku dalam Azca, M. Najib, Derajad S. Widhyharto & Oki Rahadianto Sutopo (Eds). *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Statistik Kepemudaan Provinsi DI Yogyakarta. (2010). Badan Pusat Statistik DI. Yogyakarta.
- Threadgold, Steven & Nilan, Pam. (2009). Reflexivity of Contemporary Youth, Risk and Cultural Capital. *Current Sociology* 57(1), 47-68.
- Threadgold, Steven. (2011). Should I Pitch My Tent In The Middle Ground? On Middling Tendency, Beck and Inequality in Youth Sociology. *Journal of Youth Studies* 14(4), 381-393.
- Tjandraningsih, Indrasari, Rina Herawati & Suhadmadi. (2010). *Praktek Kerja Kontrak dan Outsourcing Buruh di Sektor Industri Metal Indonesia*. Bandung: Akatiga.
- UU Kepemudaan No 40 Tahun 2009. Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

- White, Rob & Wyn Johanna.(1998). Youth Agency and Social Context.*Journal of Sociology* 34(3), 314-327.
- Woodman, Dan. (2013). Researching Ordinary Young People in a Changing World: The Sociology of Generations and the Missing Middle in Youth Research. *Sociological Research Online* 18(1) No 7,1-12.
- Woodman, Dan & Threadgold, Steven. (2014). Critical Youth Studies in an Individualised and Globalized World: Making the Most of Bourdieu and Beck. Book chapter in Kelly, Peter & Kemp, Annelies (Ed). (2014). *A Critical Youth Studies for the 21<sup>st</sup> Century*. Leiden: Brill.
- Wyn, J & White, R. (1997).*Rethinking Youth*. London: Sage Publications.
- Wyn, J & Woodman, Dan.(2006).Generation, Youth and Social Change in Australia.*Journal of Youth Studies* 9(5), 495-514.

### Website

<http://bisnis.liputan6.com/read/614533/ri-jadi-negara-ekonomi-terbesar-ke-16-dunia-kalahkan-malaysia>. Diunduh pada 15 Maret 2014.

[http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=28&notab=3](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28&notab=3). Diunduh pada 20 Maret 2014.

[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=5](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=5). Diunduh pada 20 Maret 2014

---

<sup>i</sup>Persentase hanya 61,06% masih terdapat sekitar 39% remaja usia 16-18 tahun yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.  
[http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=28&notab=3](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28&notab=3)

<sup>ii</sup>Dalam kajian yang dikeluarkan oleh World Bank, Indonesia menempati peringkat 16 berdasarkan produk domestik brutonya.  
<http://bisnis.liputan6.com/read/614533/ri-jadi-negara-ekonomi-terbesar-ke-16-dunia-kalahkan-malaysia>

<sup>iii</sup>Nama informan telah disamarkan sebagai bagian dari kesepakatan pada saat penelitian.

<sup>iv</sup>[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=5](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=5)